

# **IMPLEMENTASI POLA ASUH DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK PANTI ASUHAN NUR SIAMATU DI TABARIA KOTA MAKASSAR**

**OLEH :**

**JUNIARTI MABUIA**  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
Email : Juniartimabuia7@gmail.com

## **ABSTRAK**

**Juniarti Mabuia.** 2018. Implementasi Pola Asuh Dalam mengembangkan Kemandirian Anak Panti Asuhan Nur Siamatu di Tabaria Kota Makassar. Skripsi. Progamam Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Syariah Balkis, S.Pd., M.Pd dan Muh. Said., S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, 1) Implementasi pola asuh anak di Panti Asuhan Nur Siamatu, 2) bentuk-bentuk kemandirian anak di panti asuhan nur siamatu dan 3) implementasi pola asuh dalam mengembangkan kemandirian anak di panti asuhan nur siamatu di tabaria kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif maka dalam penelitian ini peneliti mengamati dan berinteraksi dengan pengurus/pengasuh dan anak asuh di Panti Asuhan Nur Siamatu di Tabaria Kota Makssar.

Hasil penelitian, dapat diketahui bahwa, pola asuh anak di panti asuhan nur siamatu di tabaria kota Makassar menggunakan jenis pola asuh demokrasi, otoriter dan pola asuh appears, Sikap anak dalam menggunakan bentuk – bentuk kemandirian anak, memperlihatkan bentuk kemandirian ekonom, bentuk kemandirian emosi dan kemandirian intelektual dan Implikasi pola asuh dalam mengembangkan bentuk-bentuk kemandirian anak dapat dilihat dari jenis pola asuh demokrasi dengan menggunakan semua bentuk-bentuk kemandirian yaitu kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual dan kemandirian sosial, sedangkan pada jenis pola asuh otoriter menggunakan dua bentuk-bentuk kemandirian yaitu kemandirian intelektual dan kemandirian sosial dan jenis pola asuh appears juga menggunakan dua bentuk-bentuk kemandirian anak yaitu kemandirian emosi dan kemandirian sosial.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan sangat berpengaruh pada anak. Anak yang merupakan aset bangsa yang tidak ternilai harganya, dimana secara alamiah anak tumbuh menjadi besar dan dewasa serta mengembangkan kreativitasnya. Mereka adalah penerus perjuangan bangsa yang akan menerima estafet kepemimpinan di kelak kemudian hari.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Menimbang:

1. Bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kesejahteraan tiap-tiap warga negaranya, termasuk perlindungan terhadap hak anak yang merupakan hak asasi manusia.
2. Bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.
3. Bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan

eksistensi bangsa dan negara pada masa depan.

4. Bahwa agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.
5. Bahwa untuk mewujudkan perlindungan dan kesejahteraan anak diperlukan dukungan kelembagaan dan peraturan perundang-undangan yang dapat menjamin pelaksanaannya.
6. Bahwa berbagai undang-undang hanya mengatur hal-hal tertentu mengenai anak dan secara khusus belum mengatur keseluruhan aspek yang berkaitan dengan perlindungan anak.
7. Bahwa berdasarkan pertimbangan tersebut pada angka 1,2,3,4,5, dan 6 perlu

ditetapkan Undang-undang tentang Perlindungan Anak.<sup>1</sup>

Dalam rangka pemenuhan hak anak kaitannya dalam memecahkan masalah keterlantaran anak maka diperlukan lembaga pengganti fungsi orangtua yang memiliki peran dan posisi sejenis melalui pemerintah dan salah satunya Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) yang dikembangkan sebagai lembaga pelayanan profesional dan menjadi pilihan untuk memberikan pelayanan kesejahteraan anak, itulah salah satu cara yang dapat dilakukan agar anak tetap dalam pengasuhan yang baik dengan menampung anak-anak tersebut ke dalam suatu wadah yaitu panti asuhan, guna membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan Memberikan keterampilan-keterampilan seperti yang seharusnya diberikan oleh orang tua dalam keluarga.

Panti asuhan Nur Siamatu adalah salah satu lembaga sosial yang mendidik dan membina anak asuh sebanyak 35 yang memiliki masalah sosial, seperti kemampuan ekonomi, kurangnya salah satu dari kepala keluarga atau keduanya, sehinggalingkungan keluarga tidak lagi dapat memberikan solusi terhadap permasalahan kehidupan.

Yayasan ini berfungsi sebagai lembaga sosial di mana dalam kehidupan sehari-hari, anak diasuh, dididik, dibimbing, diarahkan, diberi kasih sayang, dicukupi kebutuhan sehari-hari. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai inti kajian dalam penelitian ini. Adapun permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pola asuh anak di Panti Asuhan Nur Siamatu ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kemandirian anak di Panti Asuhan Nur Siamatu?
3. Bagaimana implementasi pola asuh dalam mengembangkan bentuk-bentuk kemandirian anak ?

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan permasalahan yang

menjadi inti pembahasan dalam penelitian ini. sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui implikasi pola asuh anak di Panti Asuhan Nur Siamatu.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kemandirian anak yang berada di Panti Asuhan Nur Siamatu.
3. Untuk mengetahui implementasi pola asuh dalam mengembangkan bentuk-bentuk kemandirian anak.

#### **B. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis bahwa hasil penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan sumbangan pada pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan masalah pembinaan.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi tentang kemandirian anak dan pertimbangan bagi pihak yang terkait khususnya pemerintah sebagai pelaksanaan pembinaan.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Implementasi**

Dalam kalimat lain implementasi sebagai penyedia sarana untuk melaksanakan sesuatu agar timbul dampak berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan serta kebijakan yang telah dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan bernegara.

Adapun pengertian implementasi menurut para ahli, yaitu sebagai berikut:

1. Van Meter & Van Horn

Menurut ia implementasi ialah pelaksanaan tindakan oleh individu, pejabat, instansi pemerintah, maupun kelompok swasta dengan tujuan untuk menggapai cita-cita yang telah digariskan dalam keputusan tertentu.

2. Guntur Setiawan 2004

Implementasi adalah perluasan dari aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan serta tindakan dengan tujuan untuk

---

<sup>1</sup>Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

menggapainya juga diperlukan jaringan pelaksana berokrasi yang efektif.

## 2. Pola Asuh

Dasar kepribadian seseorang terbentuk pada masa kanak-kanak, maka apa yang dialami dan diterima pada masa tersebut merupakan salah satu faktor yang bisa berpengaruh pada perkembangan kepribadian dan kehidupan psikis individu, perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa dan sosial-emosional.<sup>2</sup>

Menurut Wood dan Zoo dalam Rachmawati Pola Asuh merupakan pola interaksi antara orangtua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan/contoh bagi anaknya.<sup>3</sup>

Sedangkan Menurut Rachmawati dan Kurniati pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas.<sup>4</sup>

Adapun menurut Sutjihati Somantri perubahan manusia dikenal dua macam perubahan, yaitu:

- a. pertumbuhan yang diartikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya ukuran dan struktur.
- b. perkembangan yang diartikan sebagai perubahan kualitatif yaitu perubahan yang progresif, koheren, dan teratur.<sup>5</sup>

### Jenis-Jenis Pola Asuh

Adapun jenis-jenis pola asuh orang tua Menurut Lilis Madyawati

#### 1) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak

ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran. Orang tua ini bertipe realistis terhadap kemampuan anak.

#### 2) Pola asuh otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman orangtua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum.

#### 3) Pola asuh permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar.

#### 4) Pola asuh *appeasears*

*Appeasears* merupakan pola asuh dari orang tua yang sangat khawatir akan anaknya, takut menjadi yang tidak baik (*overprotective*).<sup>6</sup>

### a. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Maccoby dan Mcloby dalam sutihati somantri ada beberapa faktor yang memengaruhi pola asuh orangtua, yaitu

#### 1) Faktor sosial ekonomi.

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orangtua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya.

#### 2) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.

#### 3) Nilai agama yang dianut oleh orangtua.

Nilai-nilai agama juga menjadi hal penting yang ditanamkan

<sup>2</sup>Latif Mukhtar dkk.2016."Pendidikan Anak Usia Dini".cetakan ke-3.jakarta:Kencana.hal72

<sup>3</sup> Lilis Madyawati.2016."strategi pengembangan Bahasa pada anak".cetakan ke-1.Jakarta:Kencana,hal.36

<sup>4</sup>Rachmawati, yeni dan Eus

Kurniati.2010."strategi pengembangan kreativitas anak".cetakan ke-1.jakarta:kencana.hal.08

<sup>5</sup>Sutihati Somantri.2005."Psikologi Anak luar Biasa".cetakan ke-1.Bandung:Prenada.hal-1

<sup>6</sup>Lilis. Op. cit.p.37

orangtua kepada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan didalamnya.

4) Kepribadian.

Dalam mengasuh anak, orangtua tidak hanya mengomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak pendapat tersebut berdasar pada teori humanistik yang menitik beratkan pendidikan yang bertumpu pada peserta didik, artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun system pendidikan.

5) Jumlah pemilikan anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan memengaruhi pola asuh yang diterapkan para orang tua.<sup>7</sup>

**b. Hubungan pola asuh terhadap kemandirian anak**

Menurut Desmita perubahan-perubahan dalam proporsi yaitu pertumbuhan fisik tidaklah terbatas pada perubahan-perubahan ukuran, tetapi juga pada proporsi. Anak bukanlah manusia dewasa dalam bentuk kecil melainkan keseluruhan tubuhnya menunjukkan proporsi-proporsi yang berbeda dengan orang dewasa.<sup>8</sup>

Menurut Desmita perubahan-perubahan proporsi juga tampak dalam perkembangan mental. Pada anak-anak imajinasinya sangat bercorak atau diwarnai fantastic, sangat jauh dari kenyataan. Secara berangsur-angsur dan bertahap, unsur-unsur fantastic itu mulai menjurus ke angsur dan bertahap, unsur-unsur fantastic itu mulai menjurus ke arah yang lebih realistis.<sup>9</sup>

**3. Kemandirian**

Adapun Menurut Desmita Istilah “kemandirian” berasal dari kata

dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar ‘diri’, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep carl rogers di sebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*.

Menurut chaplin dalam Desmita dalam otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri sedangkan seifert dan hoffnung(1994) mendefinisikan otonomi atau kemandirian sebagai “the freely and responsibly while overcoming feelings of shame and doubt”.<sup>10</sup>

**a. Bentuk - Bentuk Kemandirian Anak**

Menurut Robert Havighust dalam Desmita membedakan kemandirian atas tiga bentuk kemandirian anak, yaitu

- 1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- 2) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- 3) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak

<sup>7</sup>ibid.p.39

<sup>8</sup>Desmita.2016.”*psikologi perkembangan*”.Cetakan ke-10. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, .hal.9

<sup>9</sup>Desmita, loc, cit,

<sup>10</sup>Desmita.2009.”*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*”.cetakan ke-7. Bandung:PT Remaja Rosdakarya,hal-25

tergantung pada aksi orang lain.<sup>11</sup>

#### **b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak**

Menurut mohammad ali dkk, ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi kemandirian, yaitu sebagai berikut.

- 1) Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki sifat kemandirian juga. Namun aktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.
- 2) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.
- 3) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja.
- 4) Sistem kehidupan masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya

hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian.<sup>12</sup>

#### **c. Tingkatan dan Karakteristik Kemandirian**

Menurut lovinger, mengemukakan tingkatan kemandirian dan karakteristiknya, yaitu:

- 1) Tingkat pertama, adalah tingkat impulsif dan melindungi diri. Ciri-cirinya:
  - a) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
  - b) Mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistik.
  - c) Berfikir tidak logis dan tertegun pada cara berfikir tertentu (*stereotype*).
  - d) Cenderung melihat kehidupan sosial *zero-sum games*.
  - e) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
- 2) Tingkat kedua, adalah tingkat konformistik. Ciri-cirinya:
  - a) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
  - b) Cenderung berpikir *stereotype* dan klise.
  - c) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal.
  - d) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
  - e) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi.
  - f) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal.

<sup>11</sup>.ibid.p.186

<sup>12</sup>Mohammad Ali dkk.2014.” *Psikologi Remaja*”.cetakan ke-11.Jakarta:PT Bumi Aksara,hal-119

- g) Takut tidak diterima kelompok.
  - h) Tidak sensitif terhadap keindividualan.
  - i) Merasa berdosa jika melanggar aturan.
- 3) Tingkat ketiga, adalah tingkat sadar diri
- a) Mampu berfikir alternatif.
  - b) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
  - c) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
  - d) Menekankan pada peringkat memecahkan masalah.
  - e) Memikirkan cara hidup.
  - f) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.
- 4) Tingkat keempat, adalah tingkat saksama (*conscientious*) ciri-cirinya: Bertindak atas dasar nilai-nilai internal.
- a) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
  - b) Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.
  - c) Sadar akan tanggung jawab.
  - d) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
  - e) Peduli akan hubungan mutualistik.
  - f) Memiliki tujuan jangka panjang.
  - g) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial.
  - h) Berfikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.
- 5) Tingkat kelima, adalah tingkat individualitas. Ciri-cirinya :
- a) Peningkatan kesadaran individualitas.
  - b) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan.
  - c) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
  - d) Mengenal eksistensi perbedaan individual.
  - e) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.
  - f) Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya.
  - g) Mengenal kompleksitas diri.
  - h) Peduli akan perlembangan dan masalah-masalah sosial.
- 6) Tingkat keenam, adalah tingkat mandiri. Ciri-cirinya :
- a) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
  - b) Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri dan orang lain.
  - c) Peduli terhadap realistis dan objektif terhadap diri sendiri dan orang lain.
  - d) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial.
  - e) Toleran terhadap ambiguitas.
  - f) Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*).
  - g) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.
  - h) Responsif terhadap kemandirian orang lain.
  - i) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
  - j) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh

keyakinan dan  
keceriaan.<sup>13</sup>

#### 4. Panti Asuhan

Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan

Menurut Depsos RI, Panti Sosial Asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional<sup>14</sup>.

##### a. Tujuan dan Fungsi Panti Asuhan

###### 1) Tujuan Panti Asuhan

Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak dipanti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.<sup>15</sup>

Dalam uraian tujuan panti asuhan yaitu Memfasilitasi anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak-anak terlantar dalam mencari, memilih dan menentukan arah hidup yang tepat bagi bekal masa depan kehidupannya sebagai manusia yang bermartabat, berguna bagi diri, keluarga dan masyarakatnya kelak dihari nanti.

#### 2) Fungsi Panti Asuhan

Panti Asuhan adalah salah satu lembaga sosial yang mendidik dan membina anak yang memiliki masalah sosial seperti kemampuan ekonomi, kurangnya salah satu dari kepala keluarga atau keduanya, sehingga lingkungan keluarga tidak lagi dapat memberikan solusi terhadap permasalahan kehidupan yang membuat mereka merasa tidak memiliki masa depan yang jelas.<sup>16</sup>

Panti Asuhan mengajarkan anak asuhnya untuk hidup mandiri dan disiplin waktu. Kemandirian yaitu bertindak atau melakukan segala sesuatu dengan diri sendiri tanpa bergantung dengan orang lain.

##### Karakteristik dan Batasan Anak Asuh Panti Asuhan

###### 1) Karakteristik Anak Asuh

Menurut Riyanto dalam marni, dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak.<sup>17</sup>

Hal ini sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk dalam faktor internal adalah latar belakang keluarga, usia orang tua dan anak, wawasan orang tua, serta konsep peranan orang tua. Sedangkan faktor eksternal meliputi: tradisi yang berlaku dalam lingkungannya, sosial-ekonomi lingkungan dan semua hal yang berasal dari luar keluarga tersebut dalam menerapkan pola asuh.

###### 2) Batasan Usia Anak Asuh Panti Asuhan

Dalam pengasuhan anak terdapat hak-haknya seperti hak untuk saling memelihara, hak saling mendapatkan nafkah, hak untuk memakai nama dan harta keluarga. Adapun batasan usia masa kanak-kanak dan masa remaja, yaitu:

- a) Anak-anak awal (0-3 tahun)
- b) Anak-anak madya (3-7 tahun)
- c) Anak-anak akhir (7-12 tahun)
- d) Remaja dini (12-15 tahun)
- e) Remaja madya (15-17 tahun)

<sup>13</sup>Op. cit. p.hal-187

<sup>14</sup>Wikipedia.2017."Panti

Asuhan".diakses14juni2018.[https://id.wikipedia.org/wiki/Panti\\_asuhan](https://id.wikipedia.org/wiki/Panti_asuhan).

<sup>15</sup>Surjastuti .2012."pantia asuhan" e-journal.uajy.ac.id/163/3/2TA12924.pdf

<sup>16</sup>Michael Enkan-blogger.2017."Fungsi Panti Asuhan". diakses 05 agustus 2018<http://pantiasuhanjawatengah.blogspot.com/2017/04/fungsi-panti-asuhan.html>.

<sup>17</sup>Marni-Marnipaud.2017."Karakteristik Pola-pola Pengasuhan". diakses06Agustus2018. <https://marnipaud.wordpress.com/2017/06/14/karakteristik-pola-pola-pengasuhan/>.

f) Remaja akhir (17/18-21 tahun)

## **B. Kerangka Konsep**

Panti asuhan Nur Siamatu adalah salah satu lembaga sosial yang mendidik dan membina anak asuh sebanyak 35 anak yang memiliki masalah sosial, seperti kemampuan ekonomi, kurangnya salah satu dari kepala keluarga atau keduanya, sehinggal lingkungan keluarga tidak lagi dapat memberikan solusi terhadap permasalahan kehidupan. Dengan demikian peranan Pola Asuh Panti Asuhan sangatlah penting dalam membina kemandirian anak. Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Pola asuh yang diterapkan berbeda-beda ada yang menggunakan pola asuh demokratis, otoriter, permisif dan *appears*.

Jadi, implementasi pengasuh/pengurus Panti Asuhan Nursiamatu yang benar akan memberikan dampak baik pada sikap kemandirian anak. Semakin pengasuh sebagai orang tua memberikan perhatian kepada anak maka perilaku anak akan menjadi lebih baik sama halnya anak yang di besarkan oleh orangtua kandung.

Kerangka konsep yang telah di uraikan di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Sugiyono mengemukakan bahwa Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistic (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variable penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yakni meliputi aspek tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis.

Metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Panti Asuhan Nur Siamatu terletak di Jl. Tabaria no 9 RT C RW 6 Kel. Manuruki, Kec. Tamalate, sebuah kecamatan di selatan

Kota Makassar, provinsi Sulawesi Selatan. Kecamatan ini berpusat pada kompleks perumahan yang bernama BTN Hartaco Indah. Di kompleks ini, terdapat sebuah sekolah dasar, dua sekolah menengah pertama, satu sekolah menengah atas, satu sekolah menengah kejuruan, dan juga terdapat 3 buah SPBU, yaitu di jalan Sultan Alauddin dan jalan Abd.Kadir. Tak jauh dari perumahan tersebut terdapat sebuah benteng yang bernama Benteng Somba Opu, di mana benteng tersebut adalah peninggalan Kerajaan Gowa. Kecamatan Tamalate berbatasan langsung dengan Kabupaten Gowa.

## **C. Tahap - Tahap Kegiatan Penelitian**

### **1. Tahap Pra Penelitian**

Pada tahap pra penelitian ini peneliti melakukan observasi awal di kampus, yang selanjutnya menemukan masalah yang peneliti merasa perlu untuk diteliti, kemudian mengambil surat pra penelitian guna meminta izin kepada lembaga yang terkait untuk mengambil data yang di perlukan dalam penyusunan proposal penelitian.

### **2. Tahap pelaksanaan penelitian**

Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara langsung kepada pengurus, anak panti asuhan dan dokumentasi langsung di lapangan.

### **3. Mengidentifikasi Data**

Dalam mengidentifikasi data yang merupakan tahap akhir setelah melakukan penelitian, pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi data-data yang di peroleh, baik itu dari data primer maupun data sekunder untuk di analisis kemudian ditarik suatu kesimpulan sebagai hasil dari penelitian yang telah di lakukan.

## **D. Sumber Data**

Sumber data yang maksud yaitu dari mana data atau sumber tersebut di dapatkan. Dalam hal ini sangat di butuhkan sumber-sumber yang dapat memberikan keterangan yang jelas mengenai data yang di butuhkan peneliti.

### **1. Data Primer**

Untuk mendapatkan informasi tersebut peneliti menggunakan informan yang dapat digolongkan menjadi tiga bagian yakni:

a. Informan Biasa, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Dalam hal ini, yang



menjadi informasi biasa pengurus Panti Asuhan

- b. Informan kunci, yaitu orang-orang yang sangat memahami yang bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati. Yaitu anak dan pengasuh Panti Asuhan Nur Siamatu
- c. Informan ahli, yaitu mereka yang mempunyai pengetahuan luas mengenai sektor dalam masyarakat dan mempunyai kemampuan untuk memperkenalkan kepada peneliti untuk menghubungi informan lain. Yang menjadi informan ahli yaitu Kepala Panti Asuhan Nursiamatu Tabaria Kota Makassar.

## **2. Data Sekunder**

Menurut Sumadi “Data sekunder yaitu, data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, bahan perpustakaan misalnya data mengenai keadaan demografi suatu daerah”.<sup>18</sup> Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan informan.

### **E. Instrumen Penelitian**

Sebagaimana *stereotip* dalam penelitian kualitatif, terkadang ketika suatu masalah kualitatif harus di pecahkan, penelitian cenderung dipengaruhi oleh stereotip teoretis kuantitatif dengan menggunakan teori untuk menjawabnya.

### **Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data sebagai berikut langkah pertama dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah bahan yang dianggap relevan, baik berupa bahan tertulis (Dokumen), lisan maupun visual. Adapun Prosedur Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Penelitian Lapangan (Field Research)**

Adapun tahap pengumpulan data yang ditempuh adalah:

##### **a. Observasi**

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti atau terhadap lokasi penelitian. Melalui metode ini realitas dan konteks penelitian dapat di pahami secara mendalam terutama

dalam memahami kondisi Panti Asuhan Nur Siamatu di Jl. Tabaria Kota Makassar.

##### **b. Wawancara**

Dalam pelaksanaan ini metode wawancara, maka penulis mengadakan Tanya jawab dengan kepala Panti Asuhan secara langsung dan memperoleh data yang riil dan informasi yang dapat menguatkan analisis dalam penelitian kualitatif.

##### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar dan electron. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa data anak yang di asuh Panti Asuhan Nur Siamatu Jl. Tabaria Kota Makassar.

## **2. Penelitian Pustaka**

Penelitian pustaka merupakan salah satu cara yang efisien dan efektif dalam rangka usaha memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan materi penelitian.

### **F. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Adapun menurut Sugiyono mengemukakan bahwa:

Triangulasi dengan sumber data yaitu dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau

---

<sup>18</sup> Sumadi Suryabrata. 2014. “*Metedologi Penelitian*”. Cetakan ke-25. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal. 39

tinggi, orang berada dan orang pemerintah, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang di harapkan adalah berupa kesamaan atau alasan terjadinya perbedaan.<sup>19</sup>

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Adapun triangulasi teknik ditempuh melalui, peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara, serta dokumentasi untuk sumber data yang sama.

### 2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik yang sama.

### 3. Triangulasi Waktu

Keabsahan data juga sering dipengaruhi oleh waktu. Oleh karena itu dalam rangka pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan teknik lain lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

## G. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya penataan secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang pola asuh panti asuhan terhadap kemandirian anak.

Analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono yaitu, *Data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verifikasi*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### 1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

## 2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya.

## 3. Conclusion Drawing/Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.<sup>20</sup>

Hasil dari data-data yang telah didapatkan dari laporan penelitian selanjutnya digabungkan dan disimpulkan. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari satu kegiatan konvigurasi yang utuh, sehingga kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi data yaitu pemeriksaan tentang besar dan tidaknya hasil laporan penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kota Makassar mempunyai posisi strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara dalam propinsi di Sulawesi, dari wilayah kawasan Barat ke wilayah kawasan Timur Indonesia dan dari wilayah utara ke wilayah selatan Indonesia. Dengan kata lain, wilayah kota Makassar berada koordinat 119 derajat bujur timur dan 5,8 derajat lintang selatan dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter dari permukaan laut. Kota Makassar merupakan daerah pantai yang datar dengan kemiringan 0 - 5 derajat ke arah barat, diapit dua muara sungai yakni sungai.

Panti Asuhan Nur Siamatu terletak di Jl. Tabaria no 9 RT C RW 6 Kel. Sebelum terbentuknya Panti Asuhan Nur Siamatu Kepala Panti Asuhan Nur Siamatu Ibu Putri

<sup>19</sup> Ibid. p.264

<sup>20</sup> Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-25. Bandung: Alfabeta, hal. 246

dan suaminya Bapak Asrianto membuat Panti Asuhan Nur Nabila pada tahun 2010 bertempat di Kabupaten Gowa dengan jumlah 40 anak dan 6 pengasuh tetapi karena terdapat beberapa kendala seperti tempat tinggal dan ekonomi yang kurang memadai sehingga harus dihentikan dan anak panti sebagian di kembalikan kepada keluarga dan sebagiannya lagi dirawat oleh ibu putri dan pada tahun 2016 sampai sekarang Ibu Putri bersama suaminya membuka kembali Panti Asuhan dengan nama Panti Asuhan Nur Siamat dengan Total anak panti 35 orang yang terdiri dari Laki-laki 20 orang dan perempuan 15 orang. Anak panti berasal dari Flores, Jeneponto, Malunda, Bukukumba dan Takalar. Usia mereka rata-rata 2 tahun sampai 20 tahun keatas. Rata-rata mereka yatim, yatim piatu dan dari keluarga yang kurang mampu.

Adapun Visi Panti Asuhan Nursiamatu Yaitu menyelenggarakan LKSA yang mandiri dan dilaksanakan secara profesional dan mengajak kaum muslimin untuk lebih memperhatikan, keadaan anak yatim piatu dan anak terlantar. Sedangkan misi Panti Asuhan Nur Siamatu yaitu memberikan perlindungan dan pelayanan yang maksimal terhadap anak asuh dan membantu meringankan beban hidup anak yatim piatu dan terlantar. **Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Implementasi Pola Asuh di Panti Asuhan Nur Siamatu**

Dari jenis pola asuh tersebut, pada hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan didapatkan hasil bahwa sebagian besar pengurus ataupun pengasuh Panti Asuhan Nur Siamatu menggunakan pola asuh demokrasi dan otoriter. Di mana ketika pengasuh menggunakan pola asuh demokrasi hal ini dilihat dari sikap pengasuh yang keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak, anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan pengasuh yang bersikap rasional selalu mendasari tindakannya pada pemikiran. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya.

#### **a. Pola Asuh Demokrasi**

Dengan kebebasan yang ada, pola asuh demokratis memungkinkan anak dan

orangtua berekspresi terkait keadaan disekelilingnya. Sehingga, orangtua harus memperhatikan dengan tepat kapan ekspresi dan mood anak berubah. Perubahan mood akan menentukan cara berkomunikasi antar orangtua dan anak, sehingga menjadi lebih efektif sehingga mendorong anak untuk lebih berprestasi, mandiri, anak menjadi percaya diri, dan merasa di hargai.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, mengenai jenis penerapan pola asuh anak. Seperti bagaimana ibu/bapak pengasuh/pengurus yang menerapkan pola asuh demokratis yang cenderung lebih mementingkan anak, memberikan kebebasan anak dalam memilih selama masih dalam hal yang baik tetapi pengasuh tetap ikut memberikan nasehat, saran dan persetujuan dalam pilihan anak, tak ragu-ragu melarang anak ketika mengambil keputusan yang bisa berdampak buruk terhadap dirinya.

#### **b. Pola Asuh Otoriter**

Hal tersebut sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, mengenai penerapan pola asuh otoriter, peran pengurus/pengasuh sangatlah penting dalam memimpin dan menerapkan peraturan sesuai dengan kebenaran diterapkan dan wajib di ikuti oleh seluruh anak yatim, Salah satunya seperti bangun pagi tidak boleh kesiangan, rajin sholat dan bagi anak asuh yang berumur 10 tahun diwajibkan mengikuti jadwal piket yang telah ditetapkan seperti jadwal membersihkan, masak dan mencuci serta di berikan beberapa tekanan seperti tidak boleh pulang lewat jam 10 malam, Pengasuh selalu berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan standar mutlak nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja dan sering menerapkan hukuman jika anak melanggar seperti menegur, memarahi bakal mencubit.

#### **c. Pola Asuh *Appeasears***

Hal tersebut sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, mengenai jenis pola asuh yang diterapkan di Panti Asuhan Nur Siamatu dengan melihat beberapa hubungan antara pengasuh/pengurus dan anak asuh yang terjalin baik, pengasuh/pengurus yang merawat, mendidik dan membesarkan seperti anak sendiri. Dengan tidak memberikan kebebasan dalam bergaul di luar lingkungan panti terutama pada anak yang masih di bawah

umur dan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat mereka sehingga pengasuh dapat memberikan solusi yang terbaik dan anak asuh merasa lebih nyaman, tetapi terdapat pengasuh yang berfikir masak bodoh ketika anak tidak mendengarkan nasehat pengurus/pengasuh namun terdapat beberapa kendala dengan jenis pola asuh appears seperti terdapat anak yang kurang berinteraksi dengan pengurus dan anak-anak Panti Asuhan.

## **2. Bentuk-Bentuk Kemandirian Anak di Panti Asuhan Nur Siamatu**

### **a. Kemandirian Emosi**

Hal ini terjadi di lapangan, dari hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa dari tingkat kemandirian emosi anak cenderung berbeda-beda sesuai dengan tingkatan umur mereka seperti anak yang di bawah umur lima tahun mereka cenderung mengikuti keinginan pengasuh/pengurus panti dengan cara segera bergerak ketika diarahkan untuk makan, tidur dan bermain karena mereka belum mengetahui betul hal baik dan buruk sedangkan anak yang sudah remaja dan dewasa lebih cenderung dapat berfikir logis dan bertindak laku ke arah positif dengan cara belajar sendiri dan menghasilkan penghasilan sendiri sehingga dapat lebih mengontrol dirinya. Tetapi tidak menutup kemungkinan anak yang sudah dewasa masih saja cenderung mengikuti saja keinginan pengasuh/pengurus dan sedikit masa bodoh terhadap keadaan.

### **b. Kemandirian Ekonomi**

Mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi Hal ini terjadi di lapangan di mana anak yang di bawah umur dan yang telah bersekolah sudah belajar menabung dari hasil yang diberikan oleh kepala panti ataupun hasil dari acara untuk anak yatim, dan juga menyisihkan sedikit uang jajan mereka untuk dimasukkan kecelengan. Sedangkan beberapa anak yang cukup dewasa sudah sangat dapat mengatur keuangan mereka dengan cara kerja sebagai buruh dan hasil yang dia dapatkan ditabung dan sebagiannya diberikan oleh Panti Asuhan guna membantu perekonomian Panti Asuhan.

### **c. Kemandirian Intelektual**

Kemampuan anak dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, dari hasil wawancara dan observasi diperoleh data

bahwa cenderung anak yang memiliki umur lebih dewasa sudah dapat mengatasi masalah yang dia hadapi baik dalam ruang lingkup panti ataupun di luar lingkungan panti, begitupun sebaliknya masih terdapat beberapa anak yang belum mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, diketahui bahwa terdapat beberapa anak yang sudah dapat mengontrol dirinya dan menyelesaikan permasalahan yang dialami selama berada di panti asuhan bahkan dia juga dapat menyelesaikan masalah orang lain seperti membantu mengerjakan pr anak panti lainnya serta berusaha memperbaiki keadaan ketika terdapat anak yang bertengkar.

### **d. Kemandirian Sosial**

Di peroleh data bahwa anak kurang mengadakan interaksi disekitaran Panti Asuhan mereka lebih fokus pada interaksi didalam rumah saja.

Hal ini terjadi di lapangan, hubungan antara anak asuh dan pengasuh serta pengurus sudah terjalin sangat baik di mana pengasuh/pengurus panti senantiasa merawat dan memperhatikan dengan baik, mendengarkan pendapat anak asuh dan rajin mengobrol dengan anak asuh. Adapun interaksi didalam panti sudah terjalin dengan baik mereka selalu berkumpul di ruang tv ketika salau satu diantara mereka sudah tidak ada kegiatan dan pada malam hari mereka berkumpul dan berbincang-bincang ataupun makan bersama dan interaksi anak asuh dengan anak asuh lainnya juga telah berjalan dengan baik seperti mengobrol bersama, curhat bareng, bermain bersama dan membantu jika ada kesusahan tetapi. Sedangkan interaksi di luar lingkungan panti yaitu seperti bersekolah dan terdapat pula yang sudah bekerja namun mereka lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah dan kurang berinteraksi di sekiran Panti Asuhan seperti tetangga karena sikap acuh tetangga dengan lingkungan sekitar sehingga menimbulkan kemalasan bagi Anak asuh ataupun Pengasuh dalam berinteraksi di sekitaran Panti Asuhan.

## **3. Implementasi Pola Asuh Dalam Mengembangkan Bentuk-Bentuk Kemandirian Anak**

Dalam penerepan pola asuh terhadap bentuk-bentuk kemandirian anak pengasuh

terlebih dahulu mengetahui peranannya. Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, diketahui bahwa terdapat tiga jenis pola asuh yang diterapkan yaitu pola asuh demokrasi, otoriter dan *appears* namun kelebihan pola asuh diterapkan lebih menonjol pada pola asuh otoriter dimana anak lebih dapat mengatur dirinya dengan mengikuti peraturan-peraturan yang telah diterapkan, anak lebih mengetahui harus bagaimana dan membuat hidupnya lebih teratur serta terdapat anak yang dapat lebih peka dengan keadaan yang terjadi, tidak menutup kemungkinan pola asuh yang paling menonjol dapat membentuk seluruh bentuk-bentuk kemandirian anak. Dalam meningkatkan kemandirian anak Panti Asuhan memiliki cara tersendiri yaitu mengadakan kegiatan mengaji bersama, menjalankan piket tiap hari yang telah disiapkan dan juga mengadakan kerja bakti disetiap hari libur. Bentuk-bentuk kemandirian anak yaitu :

**a. Implementasi Pola Asuh Demokrasi Dalam Mengembangkan Bentuk-Bentuk Kemandirian Anak**

Adapun hubungan pola asuh demokrasi terhadap bentuk-bentuk kemandirian yaitu :

1. Implementasi pola asuh demokrasi dalam mengembangkan bentuk kemandirian emosi yaitu anak lebih dapat mengontrol emosi sendiri seperti yang dilakukan oleh beberapa anak asuh yaitu mengungkapkan pendapat yang tidak disukai dengan cara yang baik dan tenang.
2. Implementasi Pola Asuh Demokrasi dalam mengembangkan Kemandirian ekonomi yaitu anak diberikan kebebasan dalam mengatur keuangannya selama dengan cara yang baik dan benar seperti hampir semua anak mulai dari balita hingga dewasa sudah dapat mengatur keuangan mereka dengan menabung sebagian yang diberikan oleh ibu panti ataupun menyisihkan sebagian uang yang didapat dari syukuran untuk ditabung dan juga terdapat beberapa anak lainnya mengurangi belanja-belanja yang tidak penting seperti beli kerupuk-kerupuk atau tas sekolah yang masih bagus di pake dan tidak beli baru.

3. Implementasi Pola Asuh Demokrasi dalam mengembangkan Kemandirian intelektual yaitu, anak sudah dapat mengatur dan mengatasi masalah yang dihadapinya seperti mengerjakan pekerjaan rumah, mengerjakan tugas sekolah sendiri bahkan terdapat anak yang sudah dapat mengontrol teman-temannya pada saat terdapat anak asuh yang berkelahi dengan anak asuh lainnya.
4. Implementasi Pola Asuh Demokrasi dalam mengembangkan Kemandirian sosial yaitu sesuai yang terjadi di lapangan beberapa anak bebas dalam berinteraksi di dalam panti asuhan dan melakukan interaksi yang sangat baik di dalam panti asuhan seperti yang dilakukan anak yang berumur di bawah umur 5 tahun cenderung melakukan kebiasaan bermain di dalam rumah, sedangkan anak yang sudah beranjak dewasa cenderung memiliki kebiasaan berkumpul di ruang TV dengan mengobrol dan bercanda, serta terdapat beberapa anak yang terkadang memiliki inisiatif untuk saling membantu baik dalam tugas sekolah, ataupun permasalahan-permasalahan yang terjadi sehingga dapat menumbuhkan hubungan yang harmonis.

**b. Implementasi pola asuh otoriter dalam mengembangkan bentuk-bentuk kemandirian**

Adapun hubungan pola asuh otoriter terhadap bentuk-bentuk kemandirian anak yaitu :

1. Implementasi pola asuh otoriter dalam mengembangkan bentuk kemandirian intelektual yaitu terdapat beberapa anak sudah dapat mengatasi masalah nya sendiri seperti bangun tidak kesiangan, merapikan tempat tidur sendiri, menyapu, membersihkan wc dan mengikuti peraturan lainnya yang wajib diselesaikan.
2. Implementasi pola asuh otoriter dalam mengembangkan bentuk kemandirian anak sosial yaitu bagaimana anak dapat mengadakan interaksi dengan baik dalam menjalankan pola asuh otoriter anak dapat membentuk kemandirian sosial

seperti saling bantu membantu ketika menjalankan piket sehingga pekerjaan lebih cepat selesai dan juga memberikan nasehat ataupun teguran ketika ada anak asuh yang tidak menyelesaikan pekerjaan yang telah diberikan, jadi bentuk kemandirian sosial anak sangat berpengaruh pada pola asuh otoriter.

**c. Implementasi pola asuh *appears* dalam mengembangkan bentuk-bentuk kemandirian anak**

Adapun hubungan pola asuh *appears* terhadap bentuk-bentuk kemandirian anak yaitu:

1. Implementasi pola asuh *appears* dalam mengembangkan kemandirian emosi yaitu terdapat beberapa anak lebih mengikuti keinginan ataupun arahan dari pengasuh karena menurut mereka ibu pengasuh akan memberikan yang terbaik untuk dirinya. Karena beberapa anak tidak memahami apa yang harus mereka kerjakan seperti mengatur waktu makan, waktu bermain jam pergi dan pulang ke Panti Asuhan
2. Implementasi pola asuh *Appears* dalam mengembangkan kemandirian sosial yaitu anak merasa aman dengan mengikuti arahan pengasuh untuk lebih sering berada di panti asuhan sehingga beberapa anak lebih memilih melakukan kegiatan di dalam rumah seperti bermain bersama dengan teman sebaya, mengobrol, bercanda bersama anak atau pengasuh dibandingkan harus keluar di luar lingkungan panti.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian peranan pola asuh dalam menunjang kemandirian anak Panti Asuhan Nur Siamatu Jl. Tabaria Kota Makassar dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. pola asuh yang diterapkan pengurus Panti Asuhan Nur Siamatu, mayoritas menggunakan jenis pola asuh demokrasi, otoriter dan pola asuh *appears* dan tidak ada yang menggunakan pola asuh permisif dikarenakan pengasuh

ataupun pengurus panti tidak memberikan kebebasan yang longgar kepada anak.

2. Dapat di amati dengan bentuk – bentuk kemandirian, anak menerapkan semua jenis kemandirian yaitu kemandirian ekonomi, kemandirian emosi kemandirian intelektual, dan kemandirian sosial.
3. Implementasi jenis pola asuh dalam mengembangkan bentuk-bentuk kemandirian anak dapat dilihat dari jenis pola asuh demokrasi dengan menggunakan semua bentuk-bentuk kemandirian yaitu kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual dan kemandirian sosial, sedangkan pada jenis pola asuh otoriter menggunakan dua bentuk-bentuk kemandirian yaitu kemandirian intelektual dan kemandirian sosial dan jenis pola asuh *appears* juga menggunakan dua bentuk-bentuk kemandirian anak yaitu kemandirian emosi dan kemandirian sosial.

**B. IMPLIKASI**

Pola asuh merupakan orang tua/pengasuh dalam berinteraksi yang meliputi pengasuh menunjukkan kekuasaan dan cara pengasuh memperhatikan keinginan anak. Pola asuh yang diterapkan pengasuh dan pengurus panti berimplikasi pada sikap kemandirian anak. Pola asuh anak dalam penerapannya pengasuh memprioritaskan kepentingan anak tidak ragu-ragu dalam mengendalikan mereka. Dalam pola asuh anak, hal yang harus diperbaiki dalam mengasuh anak yaitu mengajarkan anak untuk lebih berinteraksi karena terciptanya kemandirian anak terjadi ketika mereka dapat berbaur di lingkungan sekitar.

**C. SARAN**

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka dilanjutkan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan.

1. Sebaiknya pengasuh dan pengurus panti menetapkan sanksi yang diberikan kepada

- anak, agar anak memiliki rasa takut ketika tidak menjalankan piket yang telah ditentukan karena adanya sanksi yang telah ditentukan juga sehingga anak tidak semena-mena dalam menjalankan pekerjaannya.
2. Agar dapat meningkatkan kemandirian anak sebaiknya pengasuh dan pengurus panti menambah kegiatan rutin yang dilakukan seperti menumbuhkan atau meningkatkan kreativitas-kreativitas anak, karena sesungguhnya setiap anak memiliki potensi tersendiri
  3. Dalam pengasuhan sebaiknya ibu/bapak pengasuh lebih memberikan kebebasan kepada anak dalam berinteraksi di luar lingkungan tidak hanya berinteraksi di lingkungan sekolah saja tetapi juga lingkungan sekitaran Panti Asuhan agar anak lebih dapat mengekspresikan diri dan menambah wawasan mereka, tidak hanya anak tetapi sebaiknya para pengasuh juga begitu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin.2011."penelitian kualitatif".cetakan ke-5.Jakarta:kencana
- Desmita.2009."Psikologi Perkembangan Peserta Didik".cetakan ke-7. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Desmita.2016."psikologi perkembangan" cetakan ke-10.Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Djamarah Syaiful Bahri.2004." pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga" cetakan ke-1.Jakarta:PT Rineka Cipta
- Latif Mukhtar dkk.2016."Pendidikan Anak Usia Dini".cetakan ke 3.jakarta:Kencana
- Lilis Madyawati.2016." strategi pengembangan Bahasa pada anak" cetakan ke1. Jakarta:Kencana
- Marni-Marnipaud.2017."Karakteristik Pola-pola Pengasuhan". diakses06Agustus2018.<https://marnipaud.wordpress.com/2017/06/14/karakteristik-pola-pola-pengasuhan/>.

- Michael Enkan-blogger.2017." Fungsi Panti Asuhan". diakses 05 agustus 2018<http://pantiasuhanjawatengah.blogspot.com/2017/04/fungsi-panti-asuhan.html>.
- Mustafa Fahim.2005."Agar Anak Anda Gemar Membaca".Cetakan ke 1.Bandung:Penerbit Hikmah
- Mohammad Ali dkk.2014." Psikologi Remaja".cetakan ke-11.Jakarta:PT Bumi Aksara
- Rachmawati, yeni dan Eus Kurniati.2010."strategi pengembangan kreativitas anak".cetakan ke-1.jakarta:kencana
- Soekanto,soerjono 2013."Sosiologi Suatu Pengantar".Cetakan ke-5. Jakarta. Rajawali pers.
- Sumadi Suryabrata. 2014. "Metedologi Penelitian". Cetakan ke-25. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada
- Sugiyono. 2017. "Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D". Cetakan ke-25.Bandung:Alfabeta
- Surjastuti .2012." pantia asuhan" e-journal.uajy.ac.id/163/3/2TA12924.pdf
- Sutihat Somantri.2005."Psikologi Anak luar Biasa".cetakan ke1.Bandung:Prenada
- Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Wikipedia.2017."Panti Asuhan"diakses14juni2018.[https://id.wikipedia.org/wiki/Panti\\_asuhan](https://id.wikipedia.org/wiki/Panti_asuhan).